

TAHUN YUBILEUM 2020-2021

Surat Wasiat dan Konstitusi 1921

*(Skema-skema adorasi komuniter
untuk hari-hari Kamis)*

Roma 2020

TAHUN YUBILEUM

2020-2021

Surat Wasiat dan Konstitusi 1921

(Skema-skema adorasi komuniter untuk hari-hari Kamis)

Roma 2020

DAFTAR ISI

PENGANTAR

SURAT WASIAT BAPA: SW1

MEMANG, TUHAN TIDAK MUNGKIN LEBIH BERMURAH HATI
LAGI PADA KITA! SW 1

ANUGERAH KESETIAAN SAMPAI AKHIR: SW 3

DIBAKTIKAN KEPADA MISI: SW 2

MENGENANG KONFRATER KITA YANG TELAH MENINGGAL:
SW 11

HENDAKLAH KITA MENCINTAI KEMISKINAN: SW 4

ANUGERAH YANG AMAT BERHARGA YANG MESTI
DIPELIHARA: SW 5

KETAATAN YANG SIAP SEDIA, MURAH HATI DAN TEKUN: SW
6

SUATU SEMANGAT IMAN YANG MEMAMPUKAN KITA
MELIHAT, MENCARI DAN MENCINTAI ALLAH DI DALAM
SEGALANYA: SW 10

PRAKTEK-PRAKTEK ROHANI YANG
MENOPANG/MENYOKONG HIDUP MISIONER: SW 8
SEMANGAT CINTA YANG MENDALAM TERHADAP
KELUARGA MISIONER KITA: SW 10
ANUGERAH KEANEKARAGAMAN: SW11

PREGHIERE DELLA TRADIZIONE SAVERIANA

PREGHIERA PER L'ANNO GIUBILARE....

PENGANTAR

“Satu kali dalam sepekan, baik kalau pada hari Kamis, kita berkumpul bersama di depan Sakramen Maha Kudus, untuk berdoa seturut ujud-ujud yang dianjurkan Pendiri kita” (K 46.2).

PARA KONFRATER YANG TERKASIH, Tahun Yubileum yang akan kita mulai pada tanggal 2 Juli 2020 mesti disertai secara khusus oleh doa pribadi dan sebagai komunitas. Terutama dari doa itu bergantung buah tahun rahmat ini. " Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga. 2 Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah sebab Ia memberikannya **kepada yang dicintai-Nya** pada waktu tidur." (Mzm 127).

Ikatan persahabatan dengan Tuhan diperkuat dalam dialog mesra dengan Dia, sampai menjadi perjanjian kehidupan. Itulah jalan doa.

Pusat peristiwa Yubileum ini adalah Allah dan karya penyelamatan-Nya bagi bangsa manusia. Dialah yang mengambil prakarsa, dan karena rahmat belaka telah melibatkan kita pada karyanya. Dialah yang mengilhami bapa Pendiri dengan *rencana yang berani/l'audace progetto*, dan selanjutnya telah menemaninya sepanjang hidupnya, dengan menganugerahinya daya yang dibutuhkannya dan mengilhami dia dengan perkataan-perkataan yang tepat dan dibutuhkan setiap saat. Maka, sebagai latar belakang Surat Wasiat, kita melihat tangan Tuhan.

Surat Wasiat bukan tulisan asal-asalan saja, melainkan Wasiat kasih seorang *bapa* bagi keluarga misionernya. Supaya tujuannya dicapai, Surat itu mesti dibaca, direnungkan, didoakan dan disharingkan/dibagi. Surat itu adalah jalan Roh untuk membantu kita mencerminkan intisari Surat itu di dalam hidup kita.

Demi tujuan tersebut kami menyajikan skema-skema doa, yang

pada dasarnya berlandas pada *Surat Wasiat*, untuk menyokong Adorasi komuniter di hari kamis. Ada duabelas skema yang dirancang untuk dibagi sepanjang duabelas bulan dalam Tahun Yubileum, satu skema setiap bulan. Hari Kamis yang dipilih untuk mendoakannya bersama, sebagai Keluarga Xaverian, adalah **hari Kamis kedua dalam setiap bulan** mulai dari bulan Juli 2020. **Kita akan memulai pada hari Kamis 9 Juli.**

Skema-skema doa ini telah disiapkan oleh keempat komunitas Teologi: Ciudad de Mexico, Manila, Parma dan Yaoundé. Kepada mereka kami aturkan terima kasih persaudaraan kami.

Semoga Roh Tuhan menolong kita semua, khususnya melalui doa, supaya setiap hari menjadi lebih serupa dengan Dia yang telah menaruh pandangannya yang penuh kasih kepada kita dan memanggil kita menjadi bagian dari para pewarta Injil.

Semoga Tuhan kita Yesus Kristus dikenal dan dicintai oleh semua orang.

Salam persaudaraan,

Fernando Garcia Rodriguez, sx

(ADORASI PERTAMA, 9 Juli 2020)

SURAT WASIAT BAPA: SW1,10

PENGANTAR

Dengan *Surat Wasiat* 2 Juli 1921 Mons. Conforti memperkenalkan kepada anak-anaknya teks *Konstitusi* yang pertama. Lepas dari gaya bahasa yuridis yang harus Ia pergunakan dalam redaksi *Konstitusi*, lepas juga dari ketatnya aturan redaksional, dengan perkataan-perkataan yang berkobar Conforti ingin anak-anaknya menerima suratnya "sebagai Wasiat dari Bapa" (SW10).

Surat Wasiat ini, yang lama direnungkan dan ditulis secara sangat akurat, menyampaikan kepada kita sintese pikiran Conforti, isi hatinya yang paling dalam. Sang Pendiri menimba pada kedalaman sumur manusiawi dan rohaninya dan mengurniakan kepada kita suatu teks kehidupan yang luar biasa dan selalu aktual.

Dalam adorasi yang pertama ini, satu abad dari publikasinya, kita mengucap syukur kepada Tuhan dengan sukacita serta rasa terima kasih tak terhingga. Kita berterima kasih karena dia yang, dengan hidup dan kata-katanya, adalah Bapa Panggilan kita. "*Memang, Tuhan tidak mungkin lebih bermurah hati lagi pada kita!*" (SW1)

Nyanyian pentakhtaan Sakramen Mahakudus

Saat hening untuk adorasi

Sabda Allah: Fil 1:3-11.

"3 Aku mengucap syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu.

4 Dan setiap kali aku berdoa untuk kamu semua, aku selalu berdoa dengan sukacita.

5 Aku mengucap syukur kepada Allahku karena persekutuanmu dalam Berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini.

6 Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.

7 Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan, maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan Berita Injil.

8 Sebab Allah adalah saksiku betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian.

9 Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian,

10 sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus,

11 penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah.

Dari *Surat Wasiat*

"Semua hal ini ingin saya anjurkan kepada kalian pada saat aku menyampaikan buku Konstitusi kita kepada kalian, saudara-saudaraku yang terkasih, dan yang sangat kudambakan, oleh sebab keinginan yang amat dalam yang saya rasakan akan pengudusan Saudara-saudara serta kebaikan Serikat kita. Sebagai penutup, karena saya akan berpisah dengan kalian, izinkanlah saya merangkum semua hal yang sudah saya katakan di atas, dan izinkan saya mengutarakan suatu keinginan: yaitu, agar ciri-ciri yang membedakan para anggota Seri-kat kita sekarang dan di masa mendatang terus merupakan perpa-duan dari komponen ini:

(1) Semangat iman yang hidup, yang membuat kita mencari Allah, melihat Allah, mengasihi Allah dalam segala hal dengan mengobarkan keinginan kita guna memajukan Kerajaan-Nya.

(2) Semangat ketaatan yang siap-sedia, murah hati, tekun da-lam segala hal dan betapapun besarnya pengorbanan supa-ya dapat

meraih kemenangan yang sudah dijanjikan Allah bagi orang yang taat.

(3) *Semangat cinta yang mendalam terhadap Keluarga Reli-gius kita, yang harus kita pandang sebagai ibu, dan kasih yang tahan uji terhadap semua anggotanya.*

Maka hendaklah kalian menerima keinginan saya ini, sebagai wasiat dari bapa; saya menyerahkannya kepada Hati Yesus yang penuh ka-sih sambil mohon kepada-Nya supaya berkenan menjadikannya ber-daya guna dengan rahmat-Nya" (SW10).

Permenungan atas Surat Wasiat

"Supaya dapat menangkap kenapa tradisi Xaverian selalu menganggap penting Surat yang telah kita lihat lahirnya ini, baiklah kita menegaskan beberapa hal tentang isi dan artinya. Kesan pertama ialah suasana sukacita yang memenuhi seluruh dokumen ini. "Madah sukacita — ungkap Pastor Grazzi — atas peristiwa pengesahan aturan-aturan. Menurut saya tidak ada yang lebih tulus dan lengkap yang dapat kita temukan demi pesta sang Pendiri; tidak ada di dalam surat-surat, dalam kronik pun tidak". Sang Pendiri bersuka cita sebagai pengarang Konstitusi yang kepadanya dengan susah payah dia dedikasikan dan rasa cemas selama sekian tahun. Ia bersuka cita karena pengesahan Konstitusi menegaskan dan meneguhkan Serikat yang ia ia rasakan sebagai anggotanya. Jika dipergunakan ungkapan orang pertama jamak, itu bukan suatu gaya bicara konvensional, melainkan karena ia merasakan dirinya sebagai salah satu anggota dari keluarga xaverian, bersama dengan anggota-anggota yang lain,. Pengesahan Konstitusi telah merupakan pengakuan definitif dari "kekudusan dan tepatnya Serikat kita" dan dengan demikian merupakan pengakuan panggilan pribadi Conforti sebagai misionaris dan khususnya Pendiri. Pada awal karyanya tidak sedikit kesulitan-kesulitan dan kekecewaan-kekecewaan di tingkat praktis (pertumbuhan yang pelan-pelan saja) dan juga dalam bidang hukum. Akhirnya kongregasi Xaveriana keluar dari

ketidakpastian dan mulai menempuh suatu jalan yang jelas. (*Dari Lino Ballarin, Missione storia di un progetto*, pp. 153—154)

Dari Magisterium Gereja

"Bagi seorang Kristiani tidak mungkin memikirkan misinya di dunia ini tanpa merumuskannya sebagai suatu perjalanan pengudusan, «karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu» (1Tes 4:3). Setiap orang kudus merupakan suatu misi, suatu proyek Bapa untuk mencerminkan dan menjelaskan, pada suatu saat tertentu dari sejarah, suatu unsur dari Injil.

Misi tersebut menemukan kepenuhan artinya di dalam Kristus dan dapat dimengerti hanya saja jika bertitik tolak dari Dia. Pada hakikatnya, kekudusan itu berarti menghayati misteri-misteri kehidupannya bersatu dengan Dia. Kekudusan itu terdiri atas penyatuan dengan kematian dan kebangkitan Tuhan dengan cara yang unik dan pribadi; berarti terus menerus mati dan bangkit bersama dengan Dia. Tetapi itu dapat juga menghidupi di dalam eksistensi pribadi pelbagai unsur kehidupan duniawi Yesus: hidup tersembunyi, hidup komuniter, kedekatan pada orang-orang yang terakhir, kemiskinan dan perwujudan-pewujudan yang lain dari penyerahan diri-Nya karena cinta. Kontemplasi misteri-misteri ini, sebagaimana ditawarkan oleh Santo Ignasius dari Loyola, mengarahkan kita menjelmakannya di dalam pilihan-pilihan dan sikap-sikap kita. Karena «segalanya dalam hidup Yesus adalah tanda misteri-Nya», «seluruh hidup Kristus adalah Pewahyuan Bapa», «seluruh hidup Kristus adalah misteri Penebusan», «seluruh hidup Kristus adalah misteri *rekapitulasi*» dan «segalanya yang pernah dihayati oleh Kristus memampukan kita menghayatinya di dalam Dia, dan Ia sendiri menghayatinya di dalam diri kita» (*Gaudete et Exultate*, nmr. 19—20).

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (n.16)

"Surat Wasiat ditulis oleh Mons. Conforti sendiri, ketika menyampaikan persetujuan akhir Konstitusi pertama (1921) oleh

«Pimpinan Tertinggi Gereja», surat ini menyatakan untuk selamanya hati Bapa Pendiri kita yang terkasih dan merupakan potretnya yang paling tepat: menyatakan jiwanya, kemanusiaannya dan cintanya sebagai bapa terhadap kita, bersamaan dengan ciri-ciri khas spiritualitas religius-misionernya. Surat ini adalah pesan yang paling asli dan penuh kasih untuk anak-anaknya yang «sekarang dan di masa mendatang». SW, bagi setiap Xaverian, merupakan hati Bapa yang menyapa hati anak-anak, bicara dari hati ke hati: «cor cordi loquitur, » (Santo Fransiskus dari Sales). Ulang tahun yang ke 100 terbitnya SW tidak dapat tinggal tanpa dikenang. Ini adalah kesempatan emas untuk mendengarkan dia yang, diilhami oleh Roh kudus dan dengan kepasrahan total kepada Allah, telah berani memulai karya ini –yaitu kita – yang ditakdiskan bagi pelayanan evangelisasi orang-orang bukan kristiani.

(Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. SW1).

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KEDUA, 13 AGUSTUS 2020)

MEMANG, TUHAN TIDAK MUNGKIN LEBIH BERMURAH HATI LAGI PADA KITA! SW 1

Pengantar

Sore/malam ini, seraya menghadap Yesus Ekaristi, kita ingin melapangkan hati dan mempersesembahkan doa syukur kita kepada Tuhan panenan, yang telah memanggil kita untuk mengikuti-Nya dengan mempersesembahkan seluruh hidup kita kepada-Nya melalui panggilan misioner kita. Kita akan dituntun oleh naskah perjumpaan Simeon dengan Yesus: "*Mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu*" (Luk 2,30). Sama seperti Simeon yang sudah tua itu, marilah kita juga membiarkan diri dijumpai oleh kehadiran Tuhan ini, supaya lahirlah di dalam hati kita ucapan syukur yang telah dirumuskan oleh Mons. Conforti: "Memang, Tuhan tidak mungkin lebih bermurah hati lagi pada kita!".

Nyanyian Pentakhtaan

Saat hening untuk adorasi

Sabda Allah: Luk 2, 22-35

"²² Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, ²³ seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: "Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah", ²⁴ dan untuk mempersesembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati.

²⁵ Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, ²⁶ dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh

Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. 27 Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat, 28 ia menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya:

29 "Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, 30 sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, 31 yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, 32 yaitu terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel."

33 Dan bapa serta ibu-Nya amat heran akan segala apa yang dikatakan tentang Dia.

34 Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu: "Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan pertolongan 35 dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.

Dari Surat Wasiat

"...Maka dari itu masing-masing dari kita harus yakin sungguh-sungguh bahwa panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. Panggilan itu mendekatkan kita pada Kristus, yang memimpin kita dalam iman serta membawa iman kita kepada kesempurnaan (Ibr 12:2): panggilan itu mendekatkan kita pada para rasul, pembimbing dan pengajar kita yang terbaik, yang meninggalkan segala-galanya dan mengikuti Dia sepe-nuhnya dan tanpa pamrih. Memang, Tuhan tidak mungkin lebih bermurah hati lagi pada kita!" (SW 1).

Permenungan atas *Surat Wasiat*

"Memang, Tuhan tidak mungkin lebih bermurah hati lagi pada kita!". Inilah kebenaran pertama yang mau diingatkan kepada kita oleh sang Pendiri. *Konstitusi* itu pasti merupakan anugerah Penyelenggaraan Ilahi dan dari Gereja yang memampukan kita para Xaverian ikut ambil bagian, dengan misi kita kepada misi Gereja. Saat ini banyak rekomendasi yang ingin diberikan oleh sang Pendiri kepada anak-anaknya sebagai kesimpulan proses pembangunan keluarga Xaverian... Tetapi pertama-tama sang Pendiri berhasrat memperlihatkan keindahan "dan keagungan misi yang mempersatukan kita semua di dalam satu keluarga" (11) dan mengingatkan kepada kita bahwa Allah menunjukkan cinta-Nya yang khusus melalui panggilan-Nya. "Tuhan tidak mungkin lebih bermurah hati lagi pada kita..." (1). Conforti merasa dirinya salah satu dari kita, meski kehidupannya cukup berbeda dari hidup kita, dan bersama dengan kita menatap dengan hati dan iman anugerah Allah, supaya kita bersama-sama menghidupkan di dalam diri kita rasa syukur. Lebih dari pada memberikan suatu penilaian tentang faedahnya dan nilai misioner panggilan Xaverian, Conforti mau menyadarkan kita bahwa panggilan itu adalah anugerah yang sangat beharga dari Allah, yang mewahyukan cinta-Nya sehingga menuntut tanggapan syukur kita serta keterlibatan untuk hidup sesuai dengan tuntutan anugerah luhur tersebut. Sepertinya Ia lama tercengang mengontemplasikan jalan panggilannya sendiri yang sudah mulai sejak masa mudanya, yang telah menjadi makin kokoh dalam perjalanan hidupnya dan tidak pernah pudar entah apapun peristiwa-peristiwa aneh dan yang tidak disangka-sangka, yang dengannya Allah telah menuntun dia mulai dari tugas-tugas diosesan yang makin hari makin menyita waktunya, sampai kepada pengesahannya sebagai Uskup Agung Ravenna; kepada penyakit yang menyusul dan akhirnya sampai pada penugasan sebagai Uskup Parma. Sepertinya ia melihat benang merah kemurahan hati Allah di dalam sejarahnya sebagai pribadi dan dalam sejarah Serikat. Kemurahan Hati Allah yang peduli akan kebaikan anak-anak-Nya dan berusaha selalu menimbulkan daya yang dibutuhkan bagi

penyelenggaraan rencana-rencana kasih dan keselamatan. Ajakan pada kontemplasi dan rasa syukur ini justru merupakan titik awal Suratnya, ibarat proklamasi suatu «Injil», yaitu suatu berita yang bermuat sukacita, yang darinya lahir secara alamiah suatu praksis kehidupan yang memadai. Misi lahir di dalam ucapan syukur atas cinta yang telah diterima dengan cuma-cuma dari Allah (RM 60). Sungguh "*Tuhan tidak mungkin lebih bermurah hati lagi pada kita!...*". Tidaklah sulit mendengarkan di dalam ungkapan Conforti ini gema sukacita dan rasa syukur demi kasih Allah yang diwahyukan oleh Kitab Suci: "*Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu....*" (Yer 31,3) dan "*dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihani engkau*" (Yes 54:8; 60). Kasih yang sama ini ditemukan di dalam Perjanjian Baru. Kasih yang diberi dan dituntut pada Simon anak Yohanes: "*Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini? ...Gembalakanlah domba-domba-Ku...*" (Yoh 21:15)" (P. Gabriele Ferrari).

Dari Magisterium Gereja

"... Kamu mesti memahami seluruh hidupmu sebagai suatu misi. Cobalah melakukannya dengan mendengarkan Allah di dalam doa dan dengan mengenali tanda-tanda yang Ia berikan padamu. Selalu bertanya kepada Roh apa yang Yesus harapkan darimu pada setiap saat hidupmu dan di dalam setiap pilihan yang mesti kau lakukan, supaya dapat melihat apa letaknya di dalam panggilanmu. Dan perbolehkan Dia membentuk di dalam dirimu misteri pribadi yang dapat memantulkan Yesus Kristus di dalam dunia pada zaman ini. Semoga engkau dapat mengenali apa sabda itu, pesan Yesus yang Allah ingin ungkapkan kepada dunia melalui hidupmu " (Gaudete et Exultate n. 23-24).

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (Nmr 2)

"*Surat ini, yang kami edarkan tepat seratus tahun sesudah terbitnya Surat Wasiat (SW) Mons. Conforti, telah disiapkan untuk*

membantu kita menghayati Tahun Yubileum ini secara mendalam sebagai Keluarga. Lebih-lebih, kami hendak mengingatkan dan menggarisbawahi beberapa prinsip mutlak hidup Xaverian yang mesti memaknai dan mengarahkan apa yang sudah atau yang akan direncanakan untuk menyokong dan memberi dorongan baru kepada pelayanan misioner ad gentes kita, pada tingkat pribadi, komunitas setempat, Provinsi dan pada tingkat umum.

*Surat ini berjudul satu kalimat yang pernah ditulis oleh Mons. Conforti pada awal SW: «Maka dari itu masing-masing dari kita masing-masing harus yakin sungguh-sungguh bahwa **panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi...**» (SW1). Kami berawal dari kesadaran/keyakinan tentang suatu kenyataan yang besar: kita telah diserahi suatu anugerah yang mengagumkan, yang telah diletakkan dengan cuma-cuma oleh Tuhan di dalam hati dan tangan-tangan kita. Anugerah ini telah diberi kepada kita supaya kita menjadikannya berbuah seratus kali lipat dari apa yang telah kita terima itu. Maka, dari pihak kita dibutuhkan keterlibatan dan pertanggungjawaban yang besar." Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi.*

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KETIGA, 10 September 2020)

ANUGERAH KESETIAAN SAMPAI AKHIR: SW 3

Pengantar

Di saat perjumpaan kita ini dengan Tuhan kita dibantu oleh nomor 3 dari *Surat Wasiat*, yang memperkenalkan hidup religius sebagai perwujudan yang paling elok dari kemuridan Kristiani. Dalam nomor 3 ini, Santo Guido menyatakan doa sebagai "sarana untuk menghadapi godaan-godaan, mimpi-mimpi yang tidak tepat, khayalan-khayalan dengan ketakutan yang palsu, patah hati, kesedian atau apapun kelemahan manusiawi yang dapat mematahkan semangat." Maka mari kita memperbarui kesetiaan kita terhadap Gereja. Selalu di bawah pimpinan Roh Kudus, kita mempersiapkan hati kita pada perjumpaan ini dengan Tuhan dan memohon supaya Roh-Nya menunjukkan jalan untuk hidup sebagai misionaris-misionaris Bapa dan sampai pada anugerah kesetiaan sampai akhir.

Nyanyian Pentakhtaan

Saat hening untuk adorasi

Sabda Allah: Kis 5: 40-42.

"Mereka memanggil rasul-rasul itu, lalu menyesah mereka dan melarang mereka mengajar dalam nama Yesus. Sesudah itu mereka dilepaskan. ⁴¹ Rasul-rasul itu meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus. ⁴² Dan setiap hari mereka melanjutkan pengajaran mereka di Bait Allah dan di rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias"

Dari Surat Wasiat

"Roh Kudus menasihati kita bahwa seraya mempersiapkan diri untuk mengabdi Allah, kitapun harus siap sedia menghadapi godaan; akan tetapi, hal itu tidak boleh menghambat kita sampai mengaku kalah. (SW3).

Dalam kitab Surat paa Rasul, Lukas menggarisbawahi bahwa pencurahan Roh Kudus merupakan unsur mutlak bagi misi Gereja dan bagai para misionarisnya yang melaksanakan perutusan dari Yang Bangkit untuk "mewartakan Injil bagi segala bangsa". Roh Allah menuntun para rasul untuk mewartakan Injil dan membaptis. Maka, Gereja adalah karya Roh Kudus yang membentuknya sebagai karya misi, memberi semangat kepada Gereja, menumbuhkannya (Kis 9:31) sambil memberi kepadanya kuasa untuk menjadi saksi Yesus. Realisasi suatu panggilan religius dan rasuli berakar dalam pengikraran ke 4 kaul: kemurnian, ketaatan, kemiskinan, dan konsekrasi/pengabdian kepada misi.

"Dalam kegelisahan kita berpaling kepada Tuhan lewat doa dan membarui tekad-tekad kita dalam melipat gandakan kesetiaan kita kepada tugas kita. Rasul Paulus meyakinkan kita, "Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah".(1 Kor 7:20)

Dengan tetap setia kepada Serikat dimana kita menjadi anggotanya, dengan mematuhi konstitusinya, dan dengan bekerja menurut perintah Superior kita, maka kita boleh merasa pasti akan memperoleh banyak pahala, menyelamatkan banyak jiwa, dan menerima ganjaran seratus kali lipat seperti yang dijanjikan Kristus kepada mereka, yang sama seperti para rasul, menaruh tangan di atas bajak tanpa menoleh ke belakang" (SW3).

Kesetiaan itu mengantar dari hal yang paling kecil kepada hal yang paling besar. Kesetiaan berarti melaksanakan apa yang telah dijanjikan oleh orang itu . Kesetiaan adalah suatu keutamaan yang terikat kepada kejujuran dan keandalan, karena ada kesesuaian antara kata yang diungkapkan oleh seorang yang setia dan karyakaryanya. Supaya kita sungguh setia, juga di dalam keadaan yang

sulit, kita mesti menyadari bahwa Allah itu baik tanpa batas. Rahmat ini ditemukan dalam doa, dalam relasi dengan orang-orang lain. Seluruh kesetiaan itu dijawi oleh keunggulan mutlak dari rahmat, anugerah Allah maha rahim: kita mampu mengasihi, karena Ia telah lebih dulu mengasihi kita. Allah Bapa, karena Kasih-Nya, telah mengutus Putera-Nya Yesus (bdk Yoh 3:16). Kesetiaan itu berlandas pada kasih Allah. Sasaran kesetiaanku adalah ikut ambil bagian pada hidup Allah.

Permenungan atas *Surat Wasiat*

"Anda dapat menemukan pribadi-pribadi yang tidak berdoa... yang mengaku diri beriman... tetapi kalian tidak akan pernah menemukan suatu umat yang tidak berdoa. Maka, saudara-saudara, marilah kita berdoa, karena doa itu adalah kekuatan kita, kemahakuasaan kita. Kata Santo Krisostomus, ada dua hal yang saya kagumi: kekuatan Allah di surga dan kekuatan doa di bumi" (*Antologia degli scritti di GM Conforti, Preghiera*, n. 17).

Sebelumnya, dalam wejangan penutup kunjungan pastoralnya yang keempat, Mons. Conforti telah bicara tentang pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan tentang penggenapan iman. Berikutnya ia telah mempertanyakan diri: bagaimana untuk bertahan? Jawabannya dapat kita temukan dalam kata-kata Injil: "Berjaga-jagalah dan berdoalah" (Mat 26:41).

Dan Conforti melanjutkan: "Kenapa iman itu telah melemah di dalam diri banyak orang? Karena mereka tidak berdoa lagi. Kenapa banyak orang jatuh di hadapan godaan dan tidak mampu bertahan? Karena mereka tidak berdoa. Kenapa banyak orang berhadapan dengan kemalangan jadi tertekan, menyerah pada keputusasaan atau mengakhiri hidup mereka dengan pistol atau dengan racun? Karena mereka tidak berdoa. Ketika digoda, ketika berada di dalam kebimbangan, pada saat dicobai atau susah, marilah kita berdoa, maka dari doa itu kita akan memperoleh terang, kekuatan, penghiburan supaya kita lebih besar dari segalanya dan tetap setia kepada niat-niat yang baik» (*Antologia degli scritti di GM Conforti, Preghiera*, n. 17).

Dari Magisterium Gereja

- a) "Imam itu selayaknya adalah seorang pendoa matang dalam pilihan untuk hidup bagi Allah, yang mempergunakan sarana-sarana yang menolongnya supaya ia setia/gigih: seperti Sakramen Tobat,

devosi kepada Peawan yang tersuci, mati raga dan keterlibatan penuh semangat pada misi pastoralnya" (*Dokumen Aparecida* n. 195).

b) "Maka dari itu hendaklah setiap orang yang dipanggil untuk mengikrarkan nasehat-nasehat Injil sungguh-sungguh berusaha, supaya ia bertahan dan semakin maju dalam panggilan yang diterimanya dari Allah, demi makin suburnya kesucian Gereja, supaya makin dimuliakanlah Tritunggal yang satu tak terbagi, yang dalam Kristus dan dengan perantaraan Kristus menjadi sumber dan asal segala kesucian." (LG 47). "Marilah kita tidak membiarkan diri dicuri semangat misioner kita!" (EG 80). "Marilah kita tidak membiarkan diri kita dirampas dari sukacita evangelisasi!" (EG 83).

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (Nmr 31)

"Bawa sejarah 125 tahun hidup kita indah, itu buah kesaksian banyak konfrater yang telah dan terus menghayati suatu «hidup bersama dan senasib dengan saudara-saudari kepada siapa kita diutus sampai berbagi masalah-masalah serta perjalanan mereka menuju pembebasan» (K 14). Pernah menjadi, dan masih berlangsung sampai hari ini, suatu hidup setia yang pantas dikagumi, yang banyak kali dapat kita katakan suatu hidup profetis. Misi-misi dan pelayanan-pelayanan misioner yang telah diserahkan kepada kita di empat benua adalah tanda nyata tentang hal itu. Kesaksian kehidupan banyak konfrater yang dipersembahkan kepada misi ad gentes dan ad extra menyemangati kita untuk maju, hari demi hari, dengan pasrah dan pengharapan" (Panggilan kita tidak mu-ngkin lebih agung dan lebih mulia lagi.) (SW 1)

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KEEMPAT, 8 OKTOBER 2020)
DIBAKTIKAN KEPADA MISI: SW 2

"Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil" (1Kor 9,:23)

Pengantar

Mereka yang telah memilih karisma Santo Guido Maria Conforti sebagai pedoman hidup diutus dan ditakdis, sama seperti Santo Fransiskus Xaverius, untuk mewartakan kabar baik Kerajaan Allah dengan misi "menjadikan dunia satu keluarga". Dalam melaksanakan perutusan ini terwujud anugerah besar fraternitas universal.

Tetapi, untuk mengutus kita demi pewartaan (cfr Mrk 3:14), Yesus pertama-tama memanggil kita untuk menyertai-Nya. Misi itu sendiri menuntut dari kita persatuan yang mendalam dengan Yesus, karena Ia sendiri berkata kepada kita: «di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apap» (Yoh 15:5). Lagi,dalam kemesraan yang mendalam ini lahir dan diteguhkan penganugerahan diri masing-masing kita melalui pengikraran kaul-kaul: kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Semuanya ini adalah unsur-unsur kehidupan yang menyimpulkan pilihan-pilihan Yesus di dunia ini, seraya mewahyukan kepada kita misteri kepribadian dan karya-Nya. Oleh sebab itu: "melalui pengikraran kaul-kaul kita hendak menghidupi hidup Yesus sendiri dalam dedikasi-Nya kepada Bapa dan keterlibatan-Nya terhadap saudara-saudara" (VC n. 76).

Pada kesempatan ini, mari kita bersama-sama, dengan sukacita dan rasa persaudaraan, menjalankan adorasi ini serta merasakan kembali, dalam suasana doa, figur Pendiri kita dan tulisan-tulisannya, yang pasti menjadikan kita merasa diberkati karena panggilan hidup yang kepadanya Tuhan telah memanggil kita.

Nyanyian Pentakhtaan

Hening untuk Adorasi

Sabda Allah : Yoh 1:35-42

"³⁵ Pada keesokan harinya Yohanes berdiri di situ pula dengan dua orang muridnya.³⁶ Dan ketika ia melihat Yesus lewat, ia berkata: "Lihatlah Anak domba Allah!"³⁷ Kedua murid itu mendengar apa yang dikatakannya itu, lalu mereka pergi mengikut Yesus.³⁸ Tetapi Yesus menoleh ke belakang. Ia melihat, bahwa mereka mengikut Dia lalu berkata kepada mereka: "Apakah yang kamu cari?" Kata mereka kepada-Nya: "Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?"³⁹ Ia berkata kepada mereka: "Marilah dan kamu akan melihatnya." Merekapun datang dan melihat di mana Ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia; waktu itu kira-kira pukul empat.⁴⁰ Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus.⁴¹ Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepadanya: "Kami telah menemukan Mesias (artinya: Kristus)."⁴² Ia membawanya kepada Yesus. Yesus memandang dia dan berkata: "Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus)."

Dari *Surat Wasiat*

"Tindakan pengesahan ini tidak boleh kita biarkan berlalu begitu saja, malahan kita seharusnya bertekad untuk mengabdikan diri kita kepada tujuan luhur yang di-canangkan oleh Serikat dan bekerja dengan penuh semangat supaya Injil diwartakan dimana-mana. Dengan demikian kita memberikan tunjangan yang kecil bagi terlaksananya nubuat Kristus, yang me-ningginkan terbentuknya suatu keluarga Kristiani yang tunggal yang meliputi segenap umat manusia. Maka dari itu masing-masing dari kita harus yakin sungguh-sungguh bahwa panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. Panggilan itu mendekatkan kita pada Kristus, yang memimpin kita dalam iman serta membawa iman kita kepada kesempurnaan (Ibr 12:2): panggilan itu mendekatkan kita pada para rasul, pembimbing dan pengajar kita yang terbaik, yang meninggalkan segala-galanya dan mengikuti Dia sepenuhnya dan tanpa pamrih. Memang, Tuhan tidak mungkin lebih ber-murah hati lagi pada kita!" (*SW 1*)

Permenungan atas *Surat Wasiat*

"Maka marilah kita mewartakan dengan kuat dan keberanian rasuli kebenaran-kebenaran besar agama, yang sepanjang sejarah, berawal dari hari-hari pertama kekristenan sampai pada kita sekarang, telah melakukan begitu banyak hal-hal yang ajaib untuk memperbarui wajah dunia; maka kitapun akan mengalami betapa benarnya kalimat sang Rasul: haec est Victoria quae vincit mundum, fides nostra.

Mari kita meneladan contoh-contoh yang ulung ini dan dari buku-buku kudus mari kita menimba inspirasi-inspirasi yang paling baik, karena tanpa adanya Kitab Suci wejangan-wejangan kita hanya akan merupakan kerangka-keranga tanpa syaraf, tanpa otot, roh kehidupan tidak akan ada di dalamnya. Tetapi marilah kita sekaligus berusaha memperoleh suatu pengenalan mendalam tentang tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan zaman kita ini serta suatu khazanah budaya, kuno dan modern, dengan memanfaatkan semua kemajuan ilmu supaya Yesus Kristus, karya-Nya, ajaran surgawi-Nya dapat dikenal dengan lebih baik dan dicintai. Maka semua orang akan kita jadikan pengikut-pengiut Dia yang adalah jalan, kebenaran dan hidup bagi jiwa-jiwa kita" (*Antologia degli Scritti di GM Conforti, Predicazione*, n. 51, 3).

Dari Magisterium Gereja

"Sekarang di Amerika Latin dan Karibia, Hidup Bakti dipanggil menjadi suatu hidup kemuridan, penggemar Yesus, jalan menuju Bapa yang berbelas kasih, dan serentak, memiliki corak mistik dan komuniter yang mendalam. Hidup Bakti dipanggil menjadi hidup misioner, yang berkobar demi pewartaan Yesus-kebenaran Bapa, maka hidup profetis secara radikal, yang mampu menunjukkan, dalam terang Yesus, bayangan-bayangan dunia sekarang dan jalanan demikian suatu hidup yang baru, yang menuntut dari kita suatu kenabian yang siap menyerahkan hidupnya, dalam kesinambungan dengan tradisi kekudusan dan kemartiran dari begitu banyak

religius dalam sejarah benua Amerika Latin. Berikutnya Hidup Bakti melayani dunia, dengan cinta yang dikobarkan oleh Yesus hidup Bapa, dan menghadirkan diri di mana ada kaum terkecil dan terpinggirkan, yang dilayani sesuai dengan karisma dan spiritualitas masing-masing" (*Dokumen Aparecida* n. 220)

Dari surat Direksi Jendral untuk tahun Yubileum (N.49)

"Dalam rangka berkarya demi Kerajaan Allah, «kita menerima anugerah dari Roh untuk mewartakan Injil kepada orang-orang bukan Kristen sebagai tugas khas dan satu-satunya» (K 17). Tugas khas dan satu-satunya itu, merupakan tujuan yang melibatkan seluruh hidup kita. Maka, segala yang dilakukan seorang Xaverian (muda atau tua, sehat atau sakit, di satu atau lain negara), atau yang dilakukan oleh satu komunitas Xaverian dimaksudkan: supaya Yesus Kristus dikenal dan dicintai oleh mereka yang belum mengenal dan mencintainya. Pada "as" dasar ini tidak boleh ada retaknya, karena keretakan-keretakan itu akan melemahkan kekuatan misi khusus yang telah diserahkan kepada kita. Jika kita puas dengan suatu pastoral umum, tanpa adanya kekhasan Karisma kita, hal itu menjadi suatu 'perzinaan': saya tetap dengan isteriku tetap saya pergi dengan perempuan-perempuan yang lain. Bagaimana dapat hidup seperti ini? " (Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. SW 1)

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KELIMA, 12 NOVEMBER 2020)

MENGENANG KONFRATER KITA YANG TELAH MENINGGAL: SW

11

PENGANTAR

"Aku percaya akan kebangkitan orang mati dan akan kehidupan kekal". Demikianlah ungkapan kita setiap kali kita mangaku iman kita di dalam liturgi hari Minggu. Dalam Kristus, yang telah wafat dan bangkit demi keselamatan kita, yang sulung dari antara orang-orang mati, kehidupan manusia membuka diri pada kepenuhannya melalui persatuan dengan Kristus dan, di dalam Dia, kepada persatuan dengan Tritunggal.

Perayaan Yubileum 100 tahun dari terbitnya Surat Wasiat, selain menjadi kesempatan untuk merenungkan pelbagai unsur spiritualitas kita, memungkinkan kita juga untuk mengenang para konfrater kita yang sudah meninggal dan sudah diikutsertakan pada perjamuan Kerajaan Surga. Kesaksian hidup mereka, yang adalah tanda dari Kerajaan yang mereka nikmati itu, menyemangati kita untuk tetap setia pada panggilan yang telah kita terima dan mendorong bersyukur kepada Tuhan atas kebaikan yang telah mereka lakukan dan yang tetap tinggal dalam ingatan Keluarga Misioner kita sebagai ajakan untuk bersyukur.

Nyanyian Pentakhtaan

Saat Hening untuk Adorasi

Sabda Allah: Yoh 14:1-6

"Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. 2 Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. 3 Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di

tempat di mana Aku berada, kamu pun berada. ⁴ Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ." ⁵ Kata Tomas kepada-Nya: "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?" ⁶ Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku

Dari *Surat Wasiat*

"Saya teringat akan apa yang ditulis oleh Santo Alfonsus Liguori kepada Serikat RedemptorisNya: "Ingatlah bahwa saya tidak merasa sedih apabila mendengar bahwa seorang konfrater telah dipanggil Tuhan. Saya memang merasa kehilangan sebab saya seorang manusia, tetapi saya terhibur oleh karena dia meninggal di dalam Kongregasi, dan oleh karenanya saya merasa yakin bahwa dia selamat, [...]" (*SW n. 6*).

Permenungan atas *Surat Wasiat*

Dalam 2 Tim 4:7, Santo Paulus berkata: "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman". Oleh karena itu dia dapat menunggu dengan tenang mahkota pemenang dan bahwa Tuhan, yang demi Dia telah mempersesembahkan seluruh diri dalam pelayanannya yang subur, dapat mengantarnya ke dalam Kerajaan surgawi-Nya. Sepanjang seluruh hidupnya sang rasul bangsa-bangsa telah melayani Kristus, dengan mewartakan Injil-Nya; ia telah melayani misteri-misteri Allah; ia tetap setia dan tekun di hadapan segala macam tantangan; ia telah melibatkan diri sampai akhir dalam pelayanan kepada saudara-saudara. Itulah sebabnya, pada ujung perjalannya, dan menjelang tercapainya tujuannya, ia maju dengan tenang dan percaya menuju rumah Bapa, menuju perjumpaan definitif dengan Kristus, sesudah menempuh suatu perjalanan yang luar biasa subur. Sama seperti Santo Paulus, demikian juga salah seorang konfrater kita, yang tetap setia kepada rencana Allah di dalam Keluarga Xaverian, dapat dibandingkan

dengan dia yang telah mengakhiri pertandingan yang baik, mencapa garis terakhir dan telah memelihara iman (2 Tim 4:7)

Dari Magisterium Gereja

"Tuhan berkata kepada kita: *Janganlah kamu takut* (Mat 28:5). Sama seperti kepada para wanita pagi hari kebangkitannya, Ia berkata lagi: " Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati?" (Luk 24:5). Kita disemangati oleh tanda-tanda kemenangan Kristus yang bangkit, sambil tetap berdoa demi rahmat pertobatan dan terus menghidupi pengharapan yang tidak mengecewakan. Identitas kita dibentuk bukan oleh peristiwa-peristiwa dramatis kehidupan, bukan juga oleh tantangan-tantangan masyarakat, bukan oleh tugas-tugas yang mesti kita laksanakan, melainkan terutama oleh kasih yang telah kita terima dari Bapa berkat Yesus Kristus melalui pengurapan Roh Kudus. Prioritas mendasar ini merupakan landasan bagi semua karya kita, yang kita persembahkan kepada Allah, kepada Gereja, kepada umat, kepada masing-masing orang dari Amerika Latin, seraya mengangkat kepada Roh Kudus permohonan kita penuh percaya supaya kita dapat menemukan kembali keindahan dan sukacita bahwa kita adalah orang-orang kristiani. Inilah tantangan dasar yang mesti kita hadapi: mewujudkan kemampuan Gereja untuk memajukan dan membentuk murid-murid dan misionaris-misionaris yang menanggapi panggilan yang telah diterima dan membagi di mana saja, dengan rasa syukur dan sukacita yang melimpah, anugerah perjumpaan dengan Yesus Kristus. Kita tidak mempunyai harta selain ini. Kita tidak memiliki sukacita ataupun prioritas kecuali hidup sebagai alat Roh Allah, di dalam Gereja, supaya Yesus Kristus dapat ditemukan, diikuti,dicintai,disembah,diwartakan dan dibagikan kepada semua orang, apapun kesulitan dan penolakan. Inilah pelayanan yang terbaik — pelayananmu! — yang dipersembahkan oleh Gereja kepada pribadi-pribadi dan bangsa-bangsa" (*Dokumen Aparecida n. 14*)

Dari surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (n.10)

"Maka penting mengenang begitu banyak konfrater yang telah mendahului kita di dalam Provinsi-Provinsi/Delegasi-Delegasi kita dan telah mempersesembahkan seluruh hidup mereka demi kasih kepada Tuhan di tempat-tempat ke mana mereka telah diutus dan diterima. Kita tidak akan pernah dapat mengukur apa yang telah dilakukan oleh Roh melalui mereka itu. Namun ada suatu hal yang dapat kita katakan tanpa menyombongkan diri: banyak di antara mereka telah menjadi mata, telinga, mulut, tangan, kaki bahkan hati Tuhan Yesus sendiri, dalam konteks misioner di mana telah mereka hidup, dengan menjelaskan secara penuh apa yang telah ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Roma: «...bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?

Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" ... Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. (Rom 10:14-17)!..."

(Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi (SW 1)

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KEENAM , 10 DESEMBER 2020)

HENDAKLAH KITA MENCINTAI KEMISKINAN: SW 4

KEMISKINAN DEMI SUATU KEKAYAAN YANG LEBIH BESAR

Pengantar

"Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya" (2 Kor 8: 9). Demikianlah dinamisme kemiskinan Tuhan yang mesti diteladani dan disaksikan dalam hidup mereka oleh orang-orang yang ditakdis. Memang mustahillah memahami dimensi mendalam kemiskinan Tuhan ("oleh karena kamu menjadi miskin"), jika belum menegaskan kekayaan-Nya, sebagai Anak tunggal Bapa yang telah diberi segalanya ("sekalipun Ia kaya"). Arti kemiskinannya tidak dapat dimengerti, jika belum menegaskan sebab dan artinya ("supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya").

Panggilan Allah bagi semua orang adalah panggilan untuk terus-menerus "memperkaya diri", untuk ambil bagian pada kepuuhan hidup-Nya. Kemiskinan yang tertakdis memasukkan kita ke dalam suatu konsep baru tentang kemiskinan, yaitu yang disaksikan oleh Tuhan. Meneladan Tuhan menuntut adalanya selalu suatu "kekayaan" yang mau dibagi. Secara paradoks, hanya dia yang "kaya" dapat jadi "miskin". Memang, kemiskinan yang ditakdis, bukan melulu tidak adanya kepemilikan, melainkan adanya anugerah/pemberian, persetujuan kepada panggilan Allah yang mengajak kita ikut serta pada rencana karismatik suatu keluarga religius.

Nyanyian Pentakhtaan

Saat Hening untuk Adorasi

Sabda Allah: Mat 19:16-26

¹⁶ Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" ¹⁷ Jawab Yesus: "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah." ¹⁸ Kata orang itu kepada-Nya: "Perintah yang mana?" Kata Yesus: "Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, ¹⁹ hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." ²⁰ Kata orang muda itu kepada-Nya: "Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?" ²¹ Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." ²² Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya. ²³ Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga. ²⁴ Sekali lagi Aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah." ²⁵ Ketika murid-murid mendengar itu, sangat gemparlah mereka dan berkata: "Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?"

²⁶ Yesus memandang mereka dan berkata: "Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin."

Dari *Surat Wasiat*

"Hendaklah kita mencintai kemiskinan, penyangkalan pertama yang dituntut oleh Kristus dari mereka yang mau menjadi semi-purna dan memutuskan untuk mengikuti Dia secara dekat. Dia menginginkan meraja dalam hati mereka, hanya diri-Nya semata, karenanya menuntut supaya mereka melepaskan diri secara afektif dan nyata dari segala hal dunia. Oleh karena ini sering Dia mengatakan: "Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-

Ku". (Lk 14:33) Rasul-rasul-Nya tidak diperkenankan memiliki lebih dari satu helai jubah, tidak boleh juga menyimpan uang di kantong mereka, dan tidak boleh merasa cemas akan masa depan mereka, sebab tiada sesuatupun yang kurang bagi mereka yang meninggalkan segala-galanya guna mengikuti Dia." (SW 4)

Permenungan atas *Surat Wasiat*

"Tuhan telah menyebut berbahagia orang-orang yang miskin dalam roh/di hadapan Allah dan dengan demikian Ia telah mewahyuan kepada kita rahasia sukacita yang benar. [...]. Hanya dia yang telah memilih Allah sebagai bagian warisannya, merasa bahagia juga dalam tidak adanya harta duniaawi, karena ia memiliki Kebaikan satu-satunya yang dapat memuaskan hasrat tanpa batas hati kita.

Kemiskinan yang kaya dari Injil adalah pembebasan dari segala perbudakan; dan adalah perolehan kebebasan hati yang penuh, yang mutlak adanya demi suatu kebahagiaan yang sungguh benar. Santo Fransiskus dari Assisi, Bapa yang ulung dari kaum miskin, dan sekaligus penyanyi Allah, yang hatinya dipenuhi oleh sukacita yang tak tertahankan dan terus meluap, menyatakan kepada kita dengan lantangnya fakta-fakta, bahwa barangsiapa memiliki kemahabaikan tidak berkekurang suatupun " (Parma. 1929, Tulisan untuk buletin "La parola del Padre", dalam *Vita Nostra*, tahun 12, hlm. 1)

Dari Magisterium Gereja

"Oleh karena itu para anggota hidup bakti diharapkan memberi kesaksian Injili yang dibarui dan tegas-jelas akan ingkar-diri dan pengendalian diri, dalam wahana hidup persaudaraan yang diilhami oleh prinsip-prinsip kesederhanaan dan sikap suka menjamu, juga sebagai teladan bagi mereka yang tidak mempedulikan keperluan-keperluan sesama. Tentu saja kesaksian itu hendaknya disertai dengan *sikap mengutamakan cintakasih terhadap kaum miskin*, dan ditunjukkan khususnya dengan ikut mengalami kondisi-kondisi hidup mereka yang paling terlantar. Ada banyak komunitas

yang hidup dan bekerja di antara orang-orang yang miskin dan tersisihkan. Komunitas-komunitas itu menerima kondisi-kondisi hidup rakyat dan ikut mengalami penderitaan, masalah-persoalan dan risiko-risiko yang mereka hadapi. Halaman-halaman yang amat indah dalam sejarah solidaritas Injili dan dedikasi kepahlawanannya telah ditulis oleh anggota-anggota hidup bakti selama tahun-tahun ini, yang diwarnai perubahan-perubahan yang mendalam serta pelanggaran-pelanggaran keadilan yang mengerikan, harapan-harapan dan pelabagi kekecewaan, kemenangan-kemenangan yang menonjol tetapi juga kekalahan-kekalahannya yang serba pahit. Dan halaman-halaman yang tak kalah relevan telah dan sedang ditulis oleh banyak sekali anggota hidup bakti lainnya, yang menghayati sepenuhnya hidup mereka yang "tersembunyi bersama Kristus dalam Allah" (Kol 3:3) demi keselamatan dunia, dengan menyerahkan diri secara sukarela dan menghabiskan hidup mereka untuk perkara-perkara yang amat kurang dihargai, apa lagi ditonjolkan. Dengan pelbagai cara yang saling melengkapi itu hidup bakti ikut mengalami kemiskinan radikal yang dikenakan oleh Tuhan pada Diri-Nya, dan menjalankan peranannya yang khas dalam misteri penyelamatan Penjelmaan-Nya, serta Wafat-Nya yang menebus umat manusia" (*Vita Consecrata*, n. 90)

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (n. 54)

"Banyaklah bahaya-bahaya yang mengancam hidup religius kita dalam bidang ini. Bahaya utama terletak pada dasar, yaitu ketika kita percaya pada harta benda-harta benda dari pada percaya akan Allah, dan kita lupa bahwa harta benda-harta benda itu adalah sarana-sarana dan bukan tujuan. Maka jelaslah bahwa kelekatan kepada harta benda menyangkal dalam praktek kepercayaan tanpa syarat kepada Tuhan, karena meletakkan diri sendiri dan sarana-sarana material pada pusat misi (bdk. Uang-'ku', penderma-penderma- 'ku', proyek-proyek-'ku' ...). Dengan demikian terbagilah hati; dan hati yang terbagi merugikan misi"

(Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. SW 1)

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KETUJUH, ... JANUARI 2021)

ANUGERAH YANG AMAT BERHARGA YANG MESTI DIPELIHARA: SW 5

KEMURNIAN DEMI SUATU CINTA YANG LEBIH BESAR

Pengantar

"Kemurnian dalam hidup bakti, sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Vatikan II, merupakan suatu «kurnia rahmat yang sangat luhur » (PC n. 12). Kemurnian itu menuntut suatu panggilan dari Tuhan dan suatu pilihan bebas oleh manusia. Adalah perwujudan suatu sikap dasar yang mengarahkan dimensi-dimensi antropologis seseorang kepada suatu relasi istimewa dengan Kristus. Maka tidak dapat «dipersempit» pada suatu bagian dari badan, tetapi menyangkut seluruh badan, roh dan pusat hati. Maka kemurnian yang tertakdis tidak berarti penolak seksualitas melulu, bukan juga hanya menahan diri; pun tidak dapat direduksir kepada selibat sebagai pilihan untuk tidak menikah. Kemurnian itu adalah keterlibatan seluruh badan dan seluruh afektivitas manusiawi untuk mewujudkan rencana penyatuan yang adalah ujud dari seksualitas sendiri.

Untuk menghayati kemurnian yang tertakdis tidak cukup menahan diri dari tindakan-tindakan seks. Dibutuhkan pula, serentak, kemampuan untuk melampaui diri, mematahkan lingkaran narsisme untuk tumbuh dalam suatu hidup relasi kasih dengan orang-orang lain. Dengan demikian, seksualitas itu menjadi, dalam kemurnian yang tertakdis, kemungkinan suatu persatuan yang lebih mendalam dan keterbukaan kepada semua orang.

Nyanyian Pentakhtaan

Saat Hening untuk Adorasi

Sabda Allah: *Mat 19:11-12*

"¹¹Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. ¹² Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti."

Dari Surat Wasiat

"Hendaknya kita mencintai dan memupuk kebaikan itu yang membuat kita menyerupai para malaikat, yang berkenan kepada Allah dan pantas dihormati dan dikagumi oleh manusia yang pasti merasakan daya tariknya. Celakalah kalau kita tidak memeli-hara anugerah yang amat berharga ini atau membuangnya dengan cara yang menyedihkan." (SW 5)

Permenungan atas Surat Wasiat.

«Melalui kaul kemurnian kita melekatkan diri kepada Allah dengan cinta yang tak terbagi, lebih menyediakan diri rendiamo menyambut ajakan-Nya yang memanggil kita meninggalkan tanah air dan kaum keluarga kita untuk membawakan Injil kepada orang yang bukan Kristiani, dan menyiapkan diri untuk membuka hati kepada semua orang dengan rasa persaudaraan dan kebapaan pastoral » (Konst. 21)

«Dengan hati tenang kita menerima kesepian yang berasal dari keadaan selibat. Kesaksian kita menjadi dapat dipercaya jika kita menghayati kebaktian kita dengan suka cita, tanpa jatuh ke dalam aktivisme dan dalam mementingkan diri sendiri saja, atau ke dalam bentuk-bentuk pelarian yang lain.» (Konst. 24)

Dari Magisterium Gereja

«Hidup bakti harus menyajikan kepada masyarakat zaman sekarang teladan-teladan kemurnian yang penghayatannya menampakkan keseimbangan, penguasaan diri, semangat berusaha dan

kematangan psikologis dan afektif. Berkat kesaksian itu cintakasih manusiawi mendapat pokok acuan yang tetap, yakni: cintakasih murni, yang oleh para anggota hidup bakti diperoleh dari kontemplasi cintakasih dalam Tritunggal Mahakudus, yang diwahyukan kepada kita dalam Yesus Kristus. Justru karena mereka tenggelam dalam misteri itu, mereka merasa diri mampu mengasihi semua orang secara radikal, dan cintakasih itu memberi mereka kekuatan untuk mengendalikan dan menguasai diri, karena itu diperlukan supaya mereka jangan jatuh di bawah kekuasaan inder- indera dan naluri-naluri. Maka kemurnian dalam hidup bakti nampak sebagai pengalaman yang ditandai kegembiraan dan pembebasan. Diterangi oleh iman akan Tuhan yang bangkit mulia dan oleh masa depan langit baru dan bumi baru (bdk. Why 21:1), kemurnian itu memberi dorongan amat berharga dalam tugas pembinaan kemurnian yang perlu dihayati dalam status-status hidup lainnya juga» (*Vita Consecrata*, n. 88)

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (56-57)

Semakin kuat di dalam diri kita cinta kepada Allah dan kobaran cinta bagi Kerajaan-Nya, semakin dapat kita hayati kaul kemurnian itu.

*Ada dua unsur yang mencirikannya secara khusus: kebebasan afektif dan kemampuan untuk ‘melahirkan anak-anak laki-laki dan perempuan’ kepada hidup baru dalam Kristus. **Unsur pertama** mengungkapkan keunggulan Allah di dalam hati manusia yang, dengan demikian, akan diisi oleh apa saja yang Allah ‘utamakan’, dan oleh orang-orang dan pribadi-pribadi yang disukai oleh Tuhan. **Yang kedua**, menyangkut rasa kebapaan di dalam hidup kita, yaitu hasrat dan kemampuan untuk menyuburkan kesaksian kita melalui karya Roh. Seperti itulah pengalaman misioner santo Paulus. «Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang*

kuberitakan kepadamu. Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku!» (1 Kor 4:15-16). Intensitas penghayatan kedua unsur ini meneguhkan dan menjadikan lebih berdaya guna kesaksian kita sebagai misionaris ad Gentes

(Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. SW 1)

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KEDELAPAN, ... FEBRUARI 2021)

KETAATAN YANG SIAP SEDIA, MURAH HATI DAN TEKUN: SW 6

Pengantar

"Kini budaya dominan susah menerima gagasan otoritas dan gagasan ketaatan. Ketaatan kurang disenangi oleh telinga modern dan dipahammi sebagai kurang adanya kebebasan, sebagai suatu perwujudan dari ketidakmatangan dan ketidakmampuan untuk mengambil keputusan-keputusan atau untuk bersikap bertanggung jawab. Bagi seorang religius arti ketaatan itu dapat ditemukan hanya jika dipandang sebagai meneladani Tuhan yang hidup-Nya bukan untuk dirinya sendiri:sejak kelahiran-Nya sampai kepada kematian-Nya hidup Tuhan adalah ketaatan yang terus-menerus (bdk. Fil 2:8). Keprihatinan besar Tuhan adalah menyangkal kehendak-Nya supaya dapat menerima kehendak Bapa. Menaati Kristus berarti mendengarkan dan menyetujui kehendak Bapa. Kristus telah berusaha melaksanakannya sepanjang hidup-Nya di dunia ini melalui orang-orang dan pemilahan peristiwa-peristiwa: "sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya" (Ibr 5:8-9).

Bagi orang-orang yang tertakdis komitmen untuk taat bukan sikap seorang budak, pelayan atau sikap orang yang butuh menyembunyikan diri di belakang keputusan-keputusan orang-orang lain supaya merasa lebih nyaman dalam hidup pribadinya. Juga tidak merupakan ketaatan seorang anak di hadapan para orangtuanya, atau sikap seseorang di hadapan otoritas sipil. Ketaatan religius adalah jawaban bebas kepada ajakan untuk menguti Kristus, pilihan yang dikehendaki untuk tunduk kepada perantaraan-perantaraan, karena kita percaya bahwa melalui perantaraan itu Allah dapat menjumpai kita. Adalah tindakan kebebasan oleh *aku* yang menghadapi "*kau*" dari Allah.

Maka, keterlibatan dalam ketaatan tidak menghalangi kebebasan,

sebaliknya mengandaikannya; tidak merintangi pertumbuhan manusia, melainkan memacu otonomi pribadi. Dalam kenyataan, hanya suatu pilihan bebas menjadikan benar keyakinan-keyakinan serta pertumbuhan pribadi sehingga kesaksian itu dapat dipercaya. Suatu ketaatan yang dihayati sebagai paksaan atau ketidakmampuan untuk mandiri mungkin dapat memaksakan tingkah laku-tingkah laku tertentu, tetapi tidak dapat membentuk hati ataupun akal budi.

Maka ketaatan orang-orang dalam hidup bakti merupakan sifat tunduk sebagai seorang anak dan bukan sebagai seorang pelayan; ketaatan itu penuh sikap bertanggung jawab. Menuntut semangat untuk mengambil prakarsa, daya roh dan kehendak, supaya dapat mewujudkan sebak mungkin tawaran Injil. Hidup taat berarti mempertanggung jawabkan apa yang ditawarkan dan kesiapan menanggung akibat dari apa yang kita terima.

Nyanyian Pentakhtaan

Saat Hening untuk Adorasi

Sabda Allah: Fil 2:5-15

"⁵ Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, ⁶ yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, ⁷ melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. ⁸ Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. ⁹ Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, ¹⁰ supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, ¹¹ dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa! ¹² Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir,

tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir,¹³ karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.¹⁴ Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan,¹⁵ supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu berbahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia."

Dari Surat Wasiat

"Secara khusus pula, hendaklah kita menghargai korban kehendak yang kita persembahkan kepada Allah melalui kaul ke-taatan. Ketaatan merupakan persembahan yang lebih berkenan kepadaNya daripada korban-korban; dengan ketaatan kita mempersembahkan anugerah paling besar yang kita miliki dalam tatanan kodrati, yaitu kehendak bebas kita.

Santo Thomas Aquinas mengajarkan kita bahwa dalam ketaatan ter-simpul semua kebajikan yang lain. Dan Santo Bonaventura tidak segan-segan menegaskan bahwa segenap kesempurnaan Hidup Bak-ti terdiri dari menundukkan kehendak seseorang dalam menjalankan ketaatan" (SW 6)

Permenungan atas Surat Wasiat

"Maka hendaknya masing-masing kita rajin melaksanakan perintah-perintah yang diterima tanpa menunda, dengan setia dan kehendak penuh serta sukacita dan didorong oleh motivasi-motivasi adikodrati, dengan sikap siap menerima tugas apapun, siap ditugaskan di wilayah ini atau itu, siap tinggal di daerah misi, dan siap kembali jika hal itu diminta kepada kita demi kebaikan jiwa-jiwa, atau kebutuhan Kongregasi. Dan hendaklah masing-masing kita yakin, bahwa Kongregasi kita akan makin tumbuh dan besukacita atas kelimpahan buah-buah demi kemuliaan Allah, jika semua anggotanya, bersatu dan kompak, serta setia kepada perintah dari direksi yang sama, akan bekerja dengan sikap giat yang tekun" (*Antologia degli Scritti di Guido M. Conforti, Obbedienza*, n. 44, 3)

Dari Magisterium Gereja

"Ketaatan yang dihayati dengan meneladan Kristus, yang makanan-Nya melaksanakan kehendak Bapa (bdk. Yoh 4: 34), menampilkan keindahan yang membebaskan, *ketergantungan bukan budak melainkan anak*, yang bercirikan kesadaran bertanggung jawab yang mendalam, dan dijewai oleh kepercayaan timbal-balik, dan dalam kurun sejarah mencerminkan *keselarasan* penuh kasih antara ketiga Pribadi Ilahi " (*Vita Consecrata* n. 21).

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (51)

«Bagi seorang Xaverian, kaul ini berarti cinta dan rasa memiliki. Maka mesti dihayati dalam relasi kasih dan gratuitas dengan Tuhan dan para saudara. Konstitusi kita menyatakan dengan jelas: «Dengan kaul ketaatan kita mempersesembahkan kepada Allah hak untuk mengatur secara bebas jalan hidup kita dan, berdasarkan kaul, kita mengikat diri untuk menundukkan kehendak kita kepada perintah-perintah Superior-Superior yang sah dalam segala hal yang menyangkut tujuan dan hidup Serikat, sesuai dengan Konstitusi» (K 34). Di sini ditunjukkan dua unsur: satu ketaatan kepada Tuhan dalam panggilan yang kepadanya Ia telah memanggil kita, dan satu kebebasan dalam kasih supaya kita selalu siap sedia untuk ditugaskan di mana dibutuhkan kerja sama kita untuk merealisir proyek Xaverian di dalam Gereja. Inilah kekuatan ketaatan yang melayani misi ad Gentes. Tidak ada tempat untuk gaya-gaya kehidupan yang individualis, yang terpisah ‘dari tubuh’ Xaverian, ataupun bagi kegiatan-kegiatan misioner pribadi (tugas-tugas, proyek-proyek, pilihan-pilihan waktu dan tempat-tempat) yang tidak lahir dari suatu discernment komuniter yang serius dan yang belum menerima persetujuan dari superior-superior yang bersangkutan»

(Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. SW1)

Doa-doa Xaverian Berkat

(ADORASI KESEMBILAN, ... MARET 2021)

SUATU SEMANGAT IMAN YANG MEMAMPUKAN KITA MELIHAT, MENCARI DAN MENCINTAI ALLAH DI DALAM SEGALANYA: SW 10

Pengantar

"Pendiri kita, Santo Guido Maria Conforti, telah memilih Iman sebagai tatanan hidupnya dan sumber inspirasi dalam semua keputusannya. Harsatnya yang tertinggi adalah penularan iman kepada mereka yang belum mengenalnya atau yang sudah melupakannya. Pada akhir hidupnya sebagai Uskup dan Pendiri dia telah berdoa demikian: "Tuhan, teguhkanlah iman umatku". Ia telah merangkum perjalanan imannya dan seluruh hidupnya dalam ungkapan: "Melihat, mencari dan mencintai Allah di dalam segalanya". Iman itu adalah anugerah melulu yang Allah berikan kepada bangsa manusia. Kita dapat kehilangan anugerah yang mahaluhur ini, sebagaimana dinyatakan Paulus kepada Santo Timoteus: "... engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni. ¹⁹ Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka (1Tim 1:18-19). Untuk menghayati, bertumbuh dan bertekun dalam iman sampai saat terakhir, kita mesti meneguhkannya melalui Sabda Allah; kita mesti memohon kepada Tuhan supaya Ia menumbuhkannya. Selama adorasi ini marilah kita memohon kepada Tuhan, "yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan", (Ibr 12: 2), supaya Ia menganugerahi kita semangat Iman yang memampukan kita melihat, mencari dan mencintai Allah di dalam semua orang.

Nyanyian Pentakhtaan

Saat Hening untuk Adorasi

Sabda Allah: Yak 2:14-20

" ¹⁴ Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan,

bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkan iman itu menyelamatkan dia? ¹⁵ Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, ¹⁶ dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? ¹⁷ Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. ¹⁸ Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan", aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku."

¹⁹ Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. ²⁰ Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?"

Dari *Surat Wasiat*

"Agar hal ini tidak terjadi, maka hendaklah kita selalu berusaha menghayati kehidupan iman itu yang diharapkan dari seorang yang benar pada umumnya dan lebih-lebih lagi dari seorang imam dan rasul: hidup iman inilah yang dapat mengantar kita untuk mencari dan menghendaki apa yang berkenan kepada Allah dan bukan untuk menyenangkan diri kita sendiri. Kehidupan semacam inilah akan kita hayati apabila iman menjadi norma yang mutlak untuk perilaku kita, sehingga ia meresapi pikiran, niat, perasaan, perkataan serta perbuatan kita. Kita akan mengalami kehidupan iman ini kalau kita terus memusatkan perhatian kita pada Kristus dalam segala hal, selalu dan dimana saja. Dengan demikian, Dia akan menemani kita dalam doa kita, pada merayakan Ekaristi, dalam studi kita, dalam kegiatan pastoral kita yang majemuk, dalam kontak yang sering dengan sesama kita, dalam kesusa-han, derita serta godaan. Kita akan menimba inspirasi kita dari Dia sehingga tindakan-tindakan lahir kita menjadi perwujudan kehidupan batin Kristus dalam diri

kita. Kehidupan iman ini yang berakar mendalam akan menyenjatai kita terhadap bahaya-bahaya di dalam karya pelayanan kita sendiri, melipatgandakan kekuatan dan pahala kita, semakin memurnikan motivasi-motivasi kita dan memperoleh bagi kita sukacita serta penghiburan tak terperikan yang akan meringankan beban kerasulan kita" (SW 7)

Permenungan atas *Surat Wasiat*

"Orang benar mesti hidup oleh iman dan iman ini mesti menjiwai dan menguduskan semua tindakannya. Apakah kita sungguh menghayati hidup adikodrati ini? Untuk dapat jawaban cukuplah kita memperbandingkan hidup praktis kita dengan ajaran-ajaran iman yang kita nyatakan: demikian kita akan mengetahui apakah kita berada di jalan yang mengantar ke surga. ... Oleh sebab itu dalam segala kejadian/kegiatan dari hidup kita, kita harus *berkonsultasi* kepada iman, ibarat dengan pribadi seseorang, dan iman akan selalu memberi jawaban yang pasti, tepat, berwibawa" (*Parola del Padre*, n. 1262—1263).

Tidak ada orang lebih teguh dan kuat dari pada orang yang bertekad satu dan kepadanya menyatu-arahkan semua pikirannya. Biasanya para kudus terdorong ke ketinggian yang istimewa oleh hanya satu kebenaran yang ringkas dan secara padat mengandung iman; melaluiinya mereka memandang seluruh kesempurnaan Kristiani; sama seperti dari suatu puncak gunung yang tinggi dipandang dan dinikmati beraneka cakrawala yang lebih luas. Kalau hanya sepintas lalu kita memandang hidup mereka kita diyakinkan akan kebenaran tadi dan juga bahwa inilah rahasia yang memperlancarkan perjalanan dalam keutamaan dengan memberi kesatuan kepada semua tindakan hidup kita." (*Parola del Padre*, n 1211).

Dari Magisterium Gereja

"Terang iman dalam Yesus menerangi jalan bagi semua orang yang mencari Allah, dan memberikan sumbangan Kristiani yang khas bagi dialog dengan para pengikut berbagai agama. Ganjaran

apa dapat diberikan Allah kepada mereka yang mencari-Nya, jika bukan membiarkan diri-Nya ditemukan? Umat beriman berupaya keras untuk melihat tanda-tanda Allah dalam pengalaman hidup sehari-hari, dalam lingkaran musim, dalam kesuburan tanah serta gerakan alam semesta. Allah adalah terang dan Dia dapat ditemukan juga oleh mereka yang mencari-Nya dengan hati tulus.... Orang beriman adalah seorang peziarah; dia harus siap membiarkan dirinya dituntun, keluar dari dirinya sendiri dan menemukan Allah yang selalu membawa hal-hal mengherankan. Penghargaan akan peran Allah bagi mata manusia kita memperlihatkan kepada kita bahwa kalau kita mendekat kepada Allah, terang insani kita tidaklah memudar dalam kemahaluasan terang-Nya, seperti sebuah bintang ditelan oleh fajar, tetapi sinar insani kita semakin dekat dengan api asali, semakin terang bersinar seperti sebuah cermin yang memantulkan cahaya. Iman Kristiani akan Yesus, satu-satunya Penyelamat dunia, mewartakan bahwa semua terang Allah berpusat pada Dia, dalam hidup-Nya yang cemerlang, yang menyingkapkan asal dan tujuan dari sejarah... Semakin umat Kristiani masuk ke dalam lingkaran terang Kristus, semakin mampu mereka memahami dan menyertai perjalanan setiap orang menuju Allah. Setiap orang yang mulai melangkah dengan berbuat baik kepada orang lain telah mendekat pada Allah, telah ditopang dengan pertolongan-Nya, sebab ciri khas terang ilahi ialah menerangi mata kita kemana pun kita berjalan menuju kepenuhan kasih" (*Lumen Fidei*, n. 35).

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (27)

«Iman itu adalah landasan dan fundasi tentang siapakah kita.[...] Kita percaya akan Allah yang diwahyukan kepada kita oleh Yesus Kristus, Dia yang adalah «beserta kita» (Mat 1:23). Kita orang beriman! Inilah kekuatan kita.

Benar, karena Iman itu adalah kekuatan dan kuasa Allah, sebagaimana dinyatakan oleh penulis surat kepada orang Ibrani sambil menelusuri sejarah keselamatan: «...Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan

diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju. ... Karena iman Ishak ...; karena iman Yakub ...» (Ibr 11:1dst.). Maka kitapun, «karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan» (Ibr 12:1-2). Berhadapan dengan suatu kenyataan yang sedemikian agung kita merasa kecil dan tak berdaya. Oleh karena itu, sama seperti para rasul, setiap hari kita merasakan kebutuhan untuk berkata kepada Tuhan: «Tambahkanlah iman kami» (Luk 17:5).»
(Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi.
SW1)

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KESEPULUH, ... APRIL 2021)

**PRAKTEK-PRAKTEK ROHANI YANG MENOPANG/MENYOKONG
HIDUP MISIONER: SW 8**

Pengantar

"Apakah kita sungguh-sungguh menghayati hidup adikodrati itu? Sungguhkah kita telah memiliki bukan saja suatu iman spekulatif, melainkan pula iman praktis yang, kalau tidak ada, tidak mungkin kita disukai oleh Allah? Kita mesti membandingkan hidup kita dengan ajaran-ajaran iman yang kita akui supaya dapat melihat apaah kita berada di jalan yang benar yang menuju ke Surga". Hidup doa dalam hidup misioner adalah penyokong utama panggilan kita. Doa itu adalah persembahan harian seseorang yang ingin menjadi milik Allah secara total, untuk mampu meninggalkan segalanya dan mengikuti Kristus dengan seluruh diri dan tanpa kekecualian. Pasti inilah kenapa Mons Conforti menasihatkan para misionarisnya selalu mendedikasi suatu waktu yang berarti kepada doa pribadi dan komuniter setiap hari: " Hendaklah kita tidak pernah melalaikan meditasi harian, bacaan rohani, kunjungan/visitasi kepada Sakramen Mahakadus, pengakuan dosa kalau bisa mingguan, doa rosario, ..." (SW 8). Setiap hari kita mesti berjuang untuk hidup sebagai milik Allah saja; hanya Dialah yang dapat memuaskan/memenuhi keinginan-keinginan tanpa batas dari hati kita yang hina. Semoga Yesus, Allah Ekaristik, yang dalam Nama-Nya kita adalah rasul-rasul, selalu ada pada pusat pikiran-pikiran dan cinta kita.

Nyanyian Pentakhtaan

Saat Hening untuk Adorasi

Sabda Allah: Yoh 15:1-9

"Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. 2 Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah. 3 Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah

Kukatakan kepadamu. 4 Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. 5 Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. 6 Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar. 7 Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. 8 Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku. 9 Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. "

Dari *Surat Wasiat*

"Akan tetapi kita harus terus-menerus memupuk kehidupan adikodrati ini dengan semua praktek rohani yang ditentukan oleh konstitusi kita dan dimungkinkan oleh berbagai situasi dan kondisi. Hendaklah kita tidak pernah melalaikan meditasi harian, bacaan rohani, kunjungan/visitasi kepada Sakramen Mahakadus, pengakuan dosa kalau bisa mingguan, doa rosario, pemeriksaan batin umum dan partikulir, retret tahunan, rekoleksi bulanan atau setidak-tidaknya doa memohon kematian yang bahagia. Hendak Tuhan di dalam Sakramen Ekaristi, oleh karenanya kita adalah imam dan rasul, senantiasa menjadi titik pusat pikiran serta kasih sayang kita. Di depan tabernakel setiap hari kita membaharui kekuatan kita untuk menghadapi tanta-ngan-tantangan yang makin baru. Hendaklah kita juga memupuk devosi yang mesra terhadap Santa Perawan Tak Bernoda, Ratu Misi, terhadap Santo Yosef, mempelaiNya yang tak bercela dan pelindung Gereja universal; terhadap para rasul dan terhadap pelindung kita Santo Fransiskus Xaverius. Seraya bekerja demi pengudusan orang lain hendaklah

kita jangan mengabaikan pengudusan diri kita sendiri hal mana pasti tejadi kalau kita tidak memupuk semangat kita setiap hari dengan memanfaatkan sarana-sarana pengudusan yang ampuh itu. Kekendoran dalam praktek-praktek rohani, merosotnya keinginan akan hal-hal surgawi, berkurangnya semangat untuk melakukan hal-hal yang baik, melemahnya daya tahan terhadap godaan-godaan, sebagaimana ajaran dari pengalaman, merupakan semua satu hal yang sama. Santo Alfonsus Ligouri seringkali mengatakan: "Saya mengasihi Yesus Kristus, dan diri saya berkobar-kobar dengan keinginan hendak menyerahkan jiwa-jiwa kepadaNya, pertama-tama jiwa saya sendiri dan kemudian jiwa orang lain yang tak terbilang banyak-nya". Inilah norma yang hendak dipatuhi" (*SW 8*)

Permenungan atas *Surat Wasiat*

"Selama berkarya di tengah masyarakat, Yesus sewaktu-waktu menarik diri ke tempat yang sunyi supaya hanya berdoa dan berkontemplasi. Injil Markus pun mengisahkan bahwa, ketika para Rasul telah pulang dari misi mereka dan mulai menceritakan apa yang telah dapat meraka lakukan dan ajarkan, maka Yesus berkata kepada mereka: " *Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika!*" (*Mrk 6:31*). Ajakan Yesus ini dimaksudkan-Nya supaya mereka mengerti, bahwa mereka mesti menimba energi yang baru dari kesepian dan dari beristirahat yang bersifat rohani, supaya mereka dapat melanjutkan pewartaan tentang Kerajaan Allah. Teladan dan ajakan Kristus mesti menjadi pedoman bagi kita yang dipanggil untuk melanjutkan karya luhur penebusan dan penyelamatan-Nya. Demi tujuan ini, Mons Conforti telah menulis: "Jangan kita lalaikan praktek Latihan-Latihan rohani yang telah dituruti oleh manusia-manusia Allah dari semua zaman. Kepedulian kepada pengudusan orang-orang lain pasti merupakan suatu tindakan demi kemuliaan Allah, tetapi pemuliaan Allah yang paling agung adalah memelihara usaha untuk pengudusan pribadi kita dan pencapaian tujuan terakhir kita. Janganlah kita sesaatpun

melupakan nasihat luhur sang Guru Ilahi."

Dari Magisterium Gereja

"Injil menawarkan pada kita kesempatan untuk menghayati hidup pada taraf yang lebih tinggi, tetapi tanpa mengurangi intensitasnya: "Hidup bertumbuh dengan dibagikan, dan menjadi lemah dalam pengasingan dan kenyamanan. Sesungguhnya, mereka yang paling beruntung adalah mereka yang mengesampingkan rasa aman dan menjadi bersemangat dengan perutusan mengomunikasikan hidup pada sesama. Ketika Gereja meminta umat Kristiani menerima tugas pewartaan, ia sungguh-sungguh sedang menunjukkan sumber pemenuhan pribadi yang autentik. Karena "di sini kita menemukan hukum kenyataan yang mendalam: bahwa hidup tercapai dan menjadi matang sejauh ditawarkan sebagai pemberian kepada sesama. Tentu saja, inilah apa yang dimaksud dengan perutusan." Konsekuensinya, seorang pewarta Injil tidak pernah boleh seperti orang yang baru pulang dari pemakaman! Marilah kita memulihkan dan memperdalam semangat kita, sehingga ada "sukacita yang menggembirakan dan menghibur untuk mewartakan kabar baik, bahkan bila dengan deraian air mata kita, kita harus menabur... Dan semoga dunia zaman kita, yang sedang mencari, kadangkala dengan kecemasan, kadangkala dengan harapan, mampu menerima kabar baik bukan dari para pewarta yang murung, putus asa, tidak sabar atau kuatir, tetapi dari para pelayan Sabda yang hidupnya semarak dengan semangat, yang telah menerima lebih dulu sukacita Kristus" (EG n. 10).

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (33)

"Hidup doa pribadi dan komuniter. Kualitas hidup iman kita bergantung pada poin ini. Kita mesti mempertanyakan diri kita dengan sungguh, apakah doa, sebagai hasrat mendalam dari hati dan jiwa, menyertai kita setiap hari dalam pulang pergi kita, dalam perjumpaan dengan orang-orang lain. Memang, doa adalah persatuan dengan Allah yang menjadikan kita lebih manusiawi dan

menuntut kita mengenali-Nya dalam umat manusia.

Suatu kehidupan yang diarahkan oleh kriteria-kriteria dan perilaku-perilaku duniawi, yang berpusat pada diri, dan selalu merasa puas dengan yang minim, adalah tanda jelas dari tidak adanya suatu hidup doa yang benar. Pada tingkat komuniter, kadangkala kita menyesuaikan diri dengan mendoakan brevir, dengan suatu perayaan Ekaristi yang singkat, sepertinya itu suatu 'ritus yang harus dilaksanakan'. Kadangkala, di beberapa komunitas perayaan itupun tidak ada. Kita maju tanpa merasakan kebutuhan berkumpul untuk tinggal bersama, untuk mendengarkan Tuhan Yesus, untuk berbagi tentang apa yang dibisikkan Roh kepada kita, untuk memohon pengampunan..."

(Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. SW 1)

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KESEBELAS, ... MEI 2021)

**SEMANGAT CINTA YANG MENDALAM TERHADAP KELUARGA
MISIONER KITA: SW 10**

Pengantar

"Tuhan kita Yesus Kristus, misionaris Bapa yang pertama, telah menyimpulkan semua perintah dalam perintah untuk Mengasihi Bapa dan sesama. Demikian pula, dalam Surat Wasiatnya, Santo Guido Maria Conforti mengingatkan kita bahwa "bersama cinta kita kepada Allah, hendaklah kita memupuk di dalam hati kita cinta kepada diri kita sendiri dan saudara-saudara kita, teristimewa kepada mereka yang bersama kita membentuk keluarga religius yang sama dan yang berbagi kehidupan bersama, jerih payah, pahala, pimpinan, segalanya, sambil menantikan saatnya kita juga akan berbagi kemuliaan surgawi." (SW 9). Pada adorasi ini marilah kita berdoa supaya Allah Bapa menumbuhkan cinta kita terhadap Keluarga Xaverian dan menjadikan kita sehati dan sejiwa supaya dapat melaksanakan dengan setia misi yang telah dipercayakan kepada kita.

Nyanyian Pentakhtaan

Saat Hening untuk Adorasi

Sabda Allah: 1Kor 13:1-13

Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.² Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.³ Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih,

sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku. ⁴ Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sompong. ⁵ Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.

⁶ Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. ⁷ Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. ⁸ Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. ⁹ Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. ¹⁰ Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap.

¹¹ Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu. ¹² Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal. ¹³ Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.

Dari Surat Wasiat

"Sebagai penutup, karena aku akan berpisah dengan kalian, izinkanlah saya merangkum semua hal yang sudah saya katakan di atas, dan izinkan saya mengutarakan suatu keinginan: yaitu, agar ciri-ciri yang membedakan para anggota Serikat kita sekarang dan di masa mendatang terus merupakan perpaduan dari komponen ini:

Semangat iman yang hidup, yang membuat kita mencari Allah, melihat Allah, mengasihi Allah dalam segala hal dengan mengobarkan keinginan kita guna memajukan Kerajaan-Nya.

Semangat ketaatan yang siap-sedia, murah hati, tekun da-lam segala hal dan betapapun besarnya pengorbanan supa-ya dapat meraih kemenangan yang sudah dijanjikan Allah bagi orang yang taat.

Semangat cinta yang mendalam terhadap Keluarga Religius kita, yang harus kita pandang sebagai ibu, dan kasih yang tahan uji terhadap semua anggotanya" (SW 10)

Permenungan atas Surat Wasiat

"Dengan perantaraan Sang Pendiri, Tuhan telah menghimpun kita ke dalam satu keluarga religius, untuk menghadirkan diantara orang-orang bukan Kristen Gereja, yang adalah persekutuan dan persaudaraan baru di dalam Kristus. Sebagai keluarga, kita berbagi semuanya... Kita menjadikan persaudaraan kita dapat dipercaya dan dapat dilihat dengan hidup di dalam satu komunitas setempat, tempat di mana ada saling berbagi, pertobatan, pengampunan dan perayaan" (K 35-36). Kasih Kristus yang mendorong kita mewartakan Kerajaan kepada orang yang belum menjadi kristiani, memampukan kita berbagi dalam segalanya dan mendorong kita supaya menjadi sahati dan sejiwa (Bdk. Kis 4:32). (RFX n. 51).

Searah dengan pemikiran ini, Pendiri kita mengingatkan kita bahwa "Kesatuan itu terwujud dalam hal berbagi segalanya: " kehidupan bersama, jerih payah, pahala, pimpinan" (SW 9; bdk. K 35). Hidup bersama itu menjadi memikul beban bersama, dalam ikut serta pada suka cita dan kesusahan dari semua dan dari masing-nasing. Kasih persaudaraan menjadi perhatian yang nyata kepada saudara, kepada pertumbuhannya, kepada keunikannya yang tidak tergantikan. Mons Conforti melukiskan relasi-relasi ini dengan suatu ungkapan yang telah diabadikan oleh tradisi kita: "hendaklah kalian saling mencintai sebagai saudara-saudara (...) dan saling menghormati sebagai pangeran-pangeran" (*Konferensi kepada para Novis*, 4 Mei 1921)" (RFX 65).

Dari Magisterium Gereja

"Di samping misi mewatakan Injil kepada segala makhluk (Mrk 16:15, bdk. Mat 28: 19-20) Tuhan telah mengutus murid-murid-Nya supaya hidup bersatu, «supaya dunia percaya» bahwa Yesus adalah Utusan Bapa dan kepada-Nya kita mesti percaya secara penuh (bdk. Yoh 17:21). Maka tanda fraternitas sangatlah penting karena merupakan tanda bahwa pesan kristiani datang dari Allah dan

memiliki daya untuk membuka hati orang kepada iman. Oleh karena itu "seluruh kesuburan hidup bakti bergantung pada kualitas hidup persaudaraan dalam komunitas " (*Vita Fraterna in Comunità* n. 54) Hidup dalam komunitas sebagai saudara mempunyai nilai khusus di daerah-daerah misi ad gentes, karena menunjukkan kepada dunia, khususnya yang belum kristiani, "kebaruan" kristianisme, yaitu kasih yang mampu melampaui pemisaan-pemisaan yang tercipta karena ras, warna kulit, suku. Komunitas-komunitas religius di beberapa negara, di mana pewartaan Injil tidak diperbolehkan, menjadi hampir satu-satunya tanda dan kesaksian tanpa kata-kata dan berdaya guna tentang Kristus dan Gereja." (*Vita Fraterna in Comunità* n.66)

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (30)

"Para Konfrater adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan kepada kita. Bukan kita yang saling memilih, Dialah yang mengumpulkan kita dan menjadikan kita satu tubuh untuk memberi kasaksian tentang hidup yang baru menurut Roh. Masing-masing konfrater menurut kekhasannya, dalam kekhususan budaya, bahasa, karakter... (bdk. K 37).

Yang mempersatukan kita dan menjadikan kita sesama konfrater adalah justru kenyataan bahwa kita adalah murid-murid Tuhan di dalam panggilan khusus sebagai Xaverian. Nama 'Xaverian' bukan suatu kebetulan, melainkan suatu Identitas yang kita hayati bersama, identitas yang dikehendaki oleh Allah untuk masing-masing kita. Hidup sebagai saudara di antara kita, yang kita hayati dalam interkulturalitas, adalah tanda yang paling terang dan lantang dari benarnya serta otentiknya takdisan misioner kita. Interkulturalitas ini menjadi cara kita untuk memperkenalkan kebenaran Allah kepada dunia."

(Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. SW 1)

Doa-doa Xaverian

Berkat

(ADORASI KEDUABELAS, ... JUNI 2021)

ANUGERAH KEANEKARAGAMAN: SW 11

INTERKULTURALITAS DAN INTERGENERASI/ANTARGENERASI

Pengantar

"Malam ini kita merenungkan tema interkulturalitas dan intergenerasi/antargenerasi yang sudah ada di dalam keluarga kita dan yang pasti sudah dibayangkan oleh Sang Pendiri bagi anggota-anggota Keluarga Xaverian di masa mendatang. " Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi " (SW 1). Dengan perkataan-perkataan ini. Santo Guido Maria Conforti, Sang Pendiri kita, pada tahun 1921, mengawali surat edaran kelima yang dikirim kepada " semua orang yang sudah menjadi anggota Serikat kita dan mereka yang akan menggabungkan diri dengan kita di masa mendatang" (SW 11).

Nyanyian Pentakhtaan

Saat Hening untuk Adorasi

Sabda Allah: Kis 8:26-40

26 Kemudian berkatalah seorang malaikat Tuhan kepada Filipes, katanya: "Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza." Jalan itu jalan yang sunyi. 27 Lalu berangkatlah Filipes. Adalah seorang Etiopia, seorang sida-sida, pembesar dan kepala perbendaharaan Sri Kandake, ratu negeri Etiopia, yang pergi ke Yerusalem untuk beribadah. 28 Sekarang orang itu sedang dalam perjalanan pulang dan duduk dalam keretanya sambil membaca kitab nabi Yesaya. 29 Lalu kata Roh kepada Filipes: "Pergilah ke situ dan dekatilah kereta itu!" 30 Filipes segera ke situ dan mendengar sida-sida itu sedang membaca kitab nabi Yesaya. Kata Filipes: "Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?" 31 Jawabnya: "Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?" Lalu ia meminta Filipes naik dan

duduk di sampingnya.³² Nas yang dibacanya itu berbunyi seperti berikut: Seperti seekor domba Ia dibawa ke pembantaian; dan seperti anak domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya, demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya.³³ Dalam kehinaan-Nya berlangsunglah hukuman-Nya; siapakah yang akan menceriterakan asal-usul-Nya? Sebab nyawa-Nya diambil dari bumi.³⁴ Maka kata sida-sida itu kepada Filipes: "Aku bertanya kepadamu, tentang siapakah nabi berkata demikian? Tentang dirinya sendiri atau tentang orang lain?"³⁵ Maka mulailah Filipes berbicara dan bertolak dari nas itu ia memberitakan Injil Yesus kepadanya.³⁶ Mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan tiba di suatu tempat yang ada air. Lalu kata sida-sida itu: "Lihat, di situ ada air; apakah halangannya, jika aku dibaptis?"

³⁷ (Sahut Filipes: "Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh." Jawabnya: "Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah.")³⁸ Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipes maupun sida-sida itu, dan Filipes membaptis dia.³⁹ Dan setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipes dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi. Ia meneruskan perjalannya dengan sukacita.

⁴⁰ Tetapi ternyata Filipes ada di Asdod. Ia berjalan melalui daerah itu dan memberitakan Injil di semua kota sampai ia tiba di Kaisarea.

Dari Surat Wasiat

"Pada saat ini sementara saya merasakan segenap kelembutan kasih Kristus, yang lebih kuat daripada ikatan manusiawi manapun juga, dan seraya saya memandang keagungan misi yang mempersatukan kita semua di dalam satu keluarga, saya memeluk dengan segenap hati seolah-olah hadir di sini semua orang yang sudah menjadi anggota Serikat kita dan mereka yang akan menggabungkan diri dengan kita di masa mendatang. Dan saya yang hina ini, memohon kepada Allah agar Ia berkenan mencurahkan kepada kalian semua semangat para Rasul serta anugerah ketekunan sampai akhir. Dengan keinginan agar kita semua, karena sudah menjadi anggota keluarga yang sama di bumi ini, pada suatu

hari kelak, bertemu kembali di dalam surga, tanah air kita yang bahagia, maka saya memberkati kalian" (SW11)

Permenungan atas *Surat Wasiat*

"Komunitas dan dinamika-dinamika budaya. Komunitas-komunitas kita akan makin terdiri dari pribadi-pribadi yang berasal dari lingkungan budaya yang beda. Maka kita mesti menyadari dan mempersiapkan diri untuk menerima dan memahami interaksi-interaksi antara pribadi — masing-masing dengan budaya khas keluarga, negara dan Xaverian — dan juga interaksi antara pribadi-pribadi dengan komunitas. Oleh karena itu kita mesti memiliki dan menumbuhkan suatu jiwa yang terbuka, suatu sikap mendengarkan dan mengagumi orang lain serta mempermudah relasi-relasi satu sama lain yang berlandas pada rasa hormat, keramahan, empati dan dialog, supaya kita condong berkontak dengan budaya-budaya yang lain entah di dalam komunitas maupun dalam karya kerasulan. Maka hendaknya komunitas ita menjadi wadah di mana sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan ini terus menerus dipraktekkan, wadah untuk mewujudkan relasi-relasi antara budaya-budaya yang terinspirasi oleh iman dan Injil yang dipraktekkan " (RFX 44)

Dari Magisterium Gereja

"Dengan bertindak demikian, saya berharap agar komunitas-komunitas menyadari bahwa ketika kita mencoba membaca tanda-tanda zaman, mendengarkan kaum muda dan para lanjut usia sungguh bermanfaat. Keduanya adalah harapan masyarakat. Orang-orang lanjut usia memiliki kenangan dan kebijaksanaan pengalaman, yang mengingatkan kita untuk tidak secara bodoh mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu kita. Orang-orang muda mengajak kita untuk membangkitkan kembali dan menguatkan harapan, karena mereka membawa dalam diri mereka arah-arah baru kemanusiaan dan membukakan kita masa depan, agar jangan sampai kita melekat pada nostalgia akan struktur-struktur dan kebiasaan-kebiasaan yang tak lagi memberi kehidupan di dunia masa sekarang. Tantangan-tantangan ada untuk diatasi! Marilah kita

bersikap realistik, tetapi tanpa kehilangan sukacita kita, keberanian kita dan komitmen kita yang penuh harapan. Marilah kita tidak membiarkan diri kita dirampok dari semangat perutusan!" (*Evangeli Gaudium* n. 108-109)

Dari Surat Direksi Jendral untuk Tahun Yubileum (61-62)

"Maka, Interkulturalitas itu pertama-tama adalah suatu pilihan yang berlandaskan iman dan yang menuntut suatu pertobatan yang terus menerus. Seperti yang diceritakan dalam perumpamaan tentang pohon ara, dengan penuh keyakinan kita dapat berkata kepadanya: «Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut», maka, kata Yesus: «ia akan taat kepadamu» (Luk 17:6). Makin kuat iman makin mudahlah melakukan kehendak Allah itu... Maka, sebagai anggota-anggota Keluarga kita, kita menyambut dengan gembira ajakan Tuhan untuk bekerja sama dengan Dia pada realisasi impian agung ini. Mari kita meruntuhkan dengan kuat dan berani tembok-tebok prasangka-prasangka dan penutupan diri, komplek-komplek superioritas/kesombongan atau rasa rendah diri, sikap cuek, nasionalisme-nasionalisme perbedaan-perbedaan etnis..., semua rintangan yang, sayangnya, dengan pelbagai cara, masih ada di antara kita. Marilah kita membuka diri setiap hari kepada kebaruan yang memperkaya yang Tuhan tawarkan melalui perantaraan konfrater yang paling dekat dengan kita. Semakin kuat Identitas Karismatik Xaverian dan semakin berakar di dalam kehidupan kita, semakin pula Interkulturalitas itu mudah dihayati dan makin akan menjadi tanda fraternitas universal yang kita hayati dan wartakan di dalam karya misioner kita. Oleh karena ini adalah 'impian Allah', maka marilah kita membiarkan Allah berkarya!" (n. 61-62) "

(Panggilan kita tidak mungkin lebih agung dan lebih mulia lagi. SW 1)

Doa-doa Xaverian Berkat

CATATAN